

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita, yakni periode antara usia tiga hingga lima tahun, merupakan waktu penting dalam pembentukan dan perkembangan manusia. Periode ini dianggap rawan karena anak-anak pada usia tersebut sangat sensitif terhadap gangguan pertumbuhan dan potensi bahaya. Dikenal juga sebagai "*Golden Age*", masa ini merupakan periode krusial dimana kemampuan sensorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan moral individu berkembang dengan intensif. Usia ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan individu dan berlangsung dengan cepat serta tidak dapat diulang kembali (Rahardjo, Wayanti & Wardani, 2019).

Perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak lahir dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik seseorang, yang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial (biologis, fisik, dan psikososial). Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Fitriahadi & Priskila, 2019).

Perkembangan anak mencakup berbagai perubahan dalam motorik, bahasa, dan interaksi sosial. Kekurangan gizi dapat mengganggu perkembangan anak sebab asupan gizi yang tidak mencukupi, terutama bagi perkembangan otak. Sehingga, memantau perkembangan anak sangatlah penting untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan intervensi yang sesuai (Maryani, 2023). Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Febriawati dan timnya pada tahun 2022 di Puskesmas Citangkil II, Kota Cilegon, terhadap 110 anak usia 3-5 tahun, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan antara perkembangan anak dan status gizi (*P value* : 0,000). Dari total sampel, 81 anak mempunyai status gizi baik, sementara 29 anak menderita kekurangan gizi. Hasilnya menunjukkan bahwa 61,8% dari anak-anak tersebut memiliki perkembangan yang sesuai, sementara 27,3% memiliki perkembangan

yang meragukan, dan 10,9% mengalami perkembangan yang menyimpang (Febriawati, Trosanjaya, Saputra & Ayuningtyas, 2023).

Gangguan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang. Perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik kasar, motorik halus, personal sosial serta bahasa. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya (Prastiwi, 2019). Gangguan perkembangan pada anak memiliki beberapa tanda dan gejala. Seperti kemampuan motorik kasar dan halus yang meliputi, ketidakmampuan anak berjalan sendiri dengan baik, tidak mampu melompat dengan jarak yang cukup, tidak mampu menaiki dan menuruni tangga dengan satu kaki saja, atau tidak mampu menangkap bola menggunakan kedua tangannya. Kemampuan bahasa, anak tidak mampu berbicara dengan jelas, menggunakan kalimat yang tidak jelas, atau tidak dapat menyebutkan nama benda maupun suara hewan. Kemampuan personal sosial, anak tidak mampu merasa senang dengan kehadiran teman, atau tidak mengalami tantrum sebagai cara untuk mengerti apa yang diinginkan dan ketika keinginannya tidak terwujud (Atika, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, gangguan tumbuh kembang anak di Indonesia sebesar 7.512 per 100.000 penduduk atau sekitar 7,51% anak mengalami gangguan tumbuh kembang (WHO, 2020). Diperkirakan sekitar 5-10% anak di Indonesia menghadapi keterlambatan dalam proses pertumbuhan. Prevalensi perkembang anak di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 90,6% (Risksedas, 2018).

Proses perkembangan saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi fisik anak, lingkungan keluarga, akses ke fasilitas kesehatan, dan faktor lainnya. Penting bagi orangtua, terutama ibu, untuk memahami aspek fisiologis dan normal dalam mengenali perkembangan anak. Memantau pertumbuhan serta perkembangan anak melibatkan evaluasi tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada kemampuan intelektual, sosial, dan emosional. Jika terjadi gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan anak pada berbagai aspek, ibu seharusnya

mengonsultasikannya dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan bantuan yang tepat (Muzayyaroh & Suyati, 2022).

Untuk memastikan perkembangan anak yang optimal, orangtua perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak pada setiap fase usianya. Proses ini memerlukan pemantauan yang teliti karena setiap tahap perkembangan memiliki kemampuan yang khusus dan harus dikuasai oleh anak. Memantau perkembangan anak merupakan bagian integral dari pengawasan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Orangtua juga disarankan untuk memahami proses pemeriksaan dan stimulasi dini tumbuh kembang anak agar mereka dapat mendeteksi dan merespons dengan cepat setiap keterlambatan perkembangan yang mungkin terjadi (Padila, Andari & Andri, 2019).

Pentingnya memberikan perhatian khusus pada anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta perkembangan membuat pemantauan pertumbuhan serta perkembangan balita menjadi esensial. Masalah status gizi pada balita memiliki konsekuensi yang berdampak, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Kekurangan gizi pada balita bisa berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan otak, otot, dan komposisi tubuhnya dalam jangka pendek, serta meningkatkan risiko penyakit atau bahkan kematian, gangguan perkembangan otak, dan hambatan pertumbuhan mental dalam jangka panjang. Sementara, masalah kelebihan gizi pada balita dapat menyebabkan obesitas, penyakit metabolik, dan penyakit degeneratif di masa dewasa, serta dapat mengakibatkan kurangnya aktivitas dan keterlambatan perkembangan dalam jangka pendek (Utami & Mubasyiroh, 2019).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya adalah faktor status gizi. Gizi atau asupan nutrisi termasuk elemen yang sangat penting bagi tubuh dalam mengalami pertumbuhan serta perkembangan. Setiap individu mempunyai kebutuhan nutrisi yang beragam sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan tingkat aktivitasnya. Anak-anak memiliki kebutuhan nutrisi yang lebih tinggi dibanding orang dewasa, sebab mereka sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Rahmi, 2019). Masalah gizi pada anak-anak prasekolah dapat

menyebabkan dampak serius seperti gangguan pertumbuhan fisik, pertumbuhan yang tidak optimal, dan bahkan risiko kematian. Dampak buruk pada anak dengan gizi kurang dapat mencakup gangguan bicara dalam jangka pendek, sementara dalam jangka panjangnya dapat menyebabkan penurunan *Intelligence Quotient* (IQ), penurunan perkembangan kognitif, serta masalah integrasi sensorik (Husna & Izzah, 2021).

Masalah gizi pada anak balita dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini meliputi pola makan yang tidak seimbang dan bergizi pada bayi, kurangnya kontrol gizi, serta penyakit menular. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga berperan dalam terjadinya kasus gizi sangat kurang, karena memengaruhi ketersediaan dan konsumsi pangan di rumah (Agustina & Rahmadhena, 2020). Kondisi gizi yang kurang pada anak akan berdampak negatif pada pertumbuhan tubuh, perkembangan kognitif, dan kemampuan berpikir mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi produktivitas dan kinerja mereka ketika dewasa nanti (Wicaksana & Nurriszka, 2019). Sehingga, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat bergantung pada kondisi gizi, terutama pada tahap perkembangan anak (Sambo, Ciuantasari & Maria, 2020).

Penerapan gizi seimbang melibatkan konsumsi aneka ragam makanan, melakukan aktivitas fisik, pertahankan berat badan normal, serta kehidupan bersih serta sehat disemua kelompok umur. Faktor-faktor penyebab kekurangan gizi pada balita meliputi faktor *internal* (ketidakmampuan untuk mendapat zat gizi yang sesuai dari makanan, ketidakmampuan tubuh untuk memetabolisasi nutrisi, percepatan ekskresi zat-zat gizi dari tubuh dan sakit atau penyakit yang meningkatkan kebutuhan tubuh akan nutrisi) dan faktor *eksternal* (lingkungan, pendidikan/pengetahuan, dan ekonomi) (Izah, Qudriani & Furqoni, 2022).

WHO telah menetapkan standar di mana jika angka kejadian stunting pada balita di suatu wilayah kurang dari 20% dan angka kejadian balita kurus kurang dari atau sama dengan 5%, maka wilayah tersebut dianggap memiliki masalah gizi akut. Pada tahun 2022, secara global terdapat 195 juta anak balita yang menderita kekurangan

gizi, dengan tingkat kekurangan gizi akut sebesar 6,8% (*wasting*) dan 22,3% (*severe wasting*). Angka tertinggi kekurangan gizi pada balita terjadi di Asia dengan jumlah 31,6 juta, diikuti oleh Afrika dengan 12,2 juta, Amerika Latin/*Caribbean* dengan 0,7 juta, dan *Oceania* dengan 0,1 juta, menurut Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF, 2023). Pada usia 1-3 tahun, kondisi gizi balita bisa dinilai melalui indeks seperti berat badan per tinggi badan (BB/TB), tinggi badan per umur (TB/U), dan berat badan per umur (BB/U). Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, terdapat tren perubahan status gizi balita di Indonesia. Angka kejadian gizi sangat kurang pada anak dibawah lima tahun mengalami kenaikan dari 7,1% pada tahun 2021 menjadi 7,7% pada tahun 2022. Sementara itu, balita dengan gizi kurang juga mengalami peningkatan dari 17,0% pada tahun 2021 menjadi 17,1% pada tahun 2022. Di sisi lain, jumlah balita obesitas mengalami penurunan dari 3,8% pada tahun 2021 menjadi 3,5% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022).

Di Desa Bumiharja, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, penanganan masalah gizi kurang dan buruk melibatkan program-program yang diselenggarakan oleh puskesmas. Program-program tersebut mencakup pemantauan tumbuh kembang, penyuluhan gizi kepada orang tua, dan pemberian makanan tambahan. Sebagai bagian dari penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan 28 orang tua yang mempunyai anak balita usia 36-41 bulan di Desa Bumiharja. Wawancara bertujuan untuk menilai status gizi anak dan perkembangan mereka menggunakan lembar antropometri dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Desember 2023 di Desa Bumiharja, ditemukan beberapa kondisi perkembangan anak usia *toddler* yang tidak sesuai dengan usianya. Wawancara yang melibatkan 28 orangtua yang memiliki anak usia *toddler* menunjukkan sebanyak 22 orangtua tidak mengetahui adanya keterlambatan perkembangan pada anaknya, hal tersebut dikarenakan ketidaktahuan ibu dalam pemberian nutrisi optimal bagi anaknya, karena beranggapan asupan nutrisi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anaknya. Sedangkan 8 orangtua yang memiliki anak usia *toddler* mengetahui

keterlambatan perkembangan pada anaknya, namun asupan yang dikonsumsi anaknya tidak optimal, hal tersebut dilandasi oleh anaknya yang susah untuk diajak makan serta pilih pilih jenis makanan yang akan dikonsumsi. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga mengukur perkembangan anak yang dilakukan dengan cara mewawancarai orangtua dengan menggunakan lembar KPSP, didapatkan hasil sebanyak 2 anak mengalami perkembangan menyimpang, 16 anak mengalami perkembangan meragukan, dan 10 anak dengan perkembangan sesuai. Dalam studi pendahuluan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada orangtua anak usia *toddler* mengenai status gizi pada anaknya. Didapatkan sebanyak 21 anak mengalami masalah pada status gizi dan sebanyak 7 anak dengan status gizi normal. Peneliti mendapatkan hasil tersebut dari pengukuran antropometri menggunakan metode BB/U yang dilakukan orangtua kepada anaknya, metode tersebut dirasa paling efektif dalam mengukur status gizi anak dikarenakan pada saat dilaksanakannya pengukuran BB anak menjadi rewel dan enggan untuk ditimbang. Menurut penjelasan dari beberapa orangtua anak tersebut, perilaku yang menyebabkan anaknya memiliki masalah status gizi yaitu pola makannya yang bermasalah serta orangtua yang anaknya mengalami keterlambatan pada perkembangannya menganggap keterlambatan perkembangan menjadi masalah bagi anaknya.

Situasi dimana anak mengalami gangguan perkembangan, menggambarkan tentang pemahaman orangtua yang kurang bagus mengenai pemantauan tumbuh kembang anak serta pemberian asupan nutrisi yang optimal bagi anaknya. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada “Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembangan Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Bumiharja”.

1.2 Tujuan Penulisan Skripsi

1.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia *toddler* di Desa Bumiharja.

1.2.2. Tujuan Khusus

- 1.2.2.1. Mengidentifikasi status gizi anak usia *toddler* di Desa Bumiharja, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.
- 1.2.2.2. Mengidentifikasi perkembangan anak usia *toddler* di Desa Bumiharja, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.
- 1.2.2.3. Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia *toddler* di Desa Bumiharja, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan baru, khususnya orangtua anak tentang pentingnya menjaga status gizi yang optimal dalam proses perkembangan anak usia *toddler*.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengetahuan tambahan di ilmu keperawatan anak, khususnya yang membahas mengenai status gizi terhadap perkembangan pada anak usia *toddler*.

1.3.3. Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan membantu sebagai referensi baik secara data ataupun teori untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan status gizi pada perkembangan anak usia *toddler*.